

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN BULLYING

Fitrian Saifullah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship variables self-concept and bullying on students of junior high 16, Samarinda, East Kalimantan. This research consists of two variables: the dependent variable and independent variables namely bullying self-concept. Type in this study using quantitative methods. Data collected by using scale. Sampel in this study is the junior high school students 16 Samarinda as many as 123. Data analysis technique used is nonparametric test analysis Somer's d and the overall program data using SPSS version 20. The results showed significant association between self-concept and bullying correlation value -0322 and the value of $p = 0.000$.*

Keywords: *bullying, self concept.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel hubungan konsep diri dan bullying pada siswa SMP 16, Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini terdiri dari dua variabel: variabel dependen dan variabel independen yaitu intimidasi konsep diri. Jenis dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP 16 Samarinda sebanyak 123. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis uji nonparametrik Somer d dan data program keseluruhan menggunakan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara diri Nilai korelasi-konsep dan intimidasi -0322 dan nilai $p = 0,000$.

Kata kunci: bullying, konsep diri.

¹ Email: rianlbk@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja.

Perkembangan sosial remaja dapat dilihat dua macam gerak, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks, 2004). Menurut Hurlock (1980) yang terpenting dan tersulit dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti *clique*, kelompok besar, atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Permasalahan yang sering dihadapi para remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi dikalangan teman sebaya. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan dikalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang

lebih tua atau lebih kuat (Krahe, 2005). Kebanyakan perilaku *bullying* terjadi secara tersembunyi (*covert*) dan sering tidak dilaporkan sehingga kurang disadari oleh kebanyakan orang (Glew, Rivara, dan Feudtner, 2000).

Menurut Coloroso (2003) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bermaksud untuk menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain. *Bullying* adalah jenis yang paling umum dari agresi dan korban yang dialami oleh anak-anak usia sekolah (O'Brennan, Bradshaw, & Sawyer, 2009). *Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi. *Bullying* mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik (Liu & Graves, 2011).

Penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan di berbagai negara. Pada tahun 2001, Nansel dkk melakukan penelitian terhadap 15.600 siswa *grade 6* sampai 10 di Amerika. Hasilnya menunjukkan sekitar 17 persen dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dengan frekuensi kadang-kadang

dan sering selama masa sekolah, 19 persen mengaku melakukan *bullying* pada orang lain dengan frekuensi kadang-kadang dan sering, dan 6 persen dari seluruh sampel menjadi pelaku dan korban *bullying* (dalam *American Medical Association*, 2002).

Dalam sebuah survei nasional *bullying* di Malta, Borg (1999) menemukan bahwa 15-24 persen anak laki-laki setiap tahun mengatakan bahwa mereka sering menjadi pengganggu (sekali seminggu atau lebih sering), dibandingkan dengan 8-13 persen anak perempuan. Sedangkan 61 persen dari pengganggu anak melaporkan kekerasan fisik dibandingkan dengan 30 persen dari perempuan pengganggu, 43 persen dari gadis pengganggu dilaporkan mengisolasi orang lain (tidak berbicara dengan mereka) dibandingkan dengan 26 persen dari pengganggu anak. Di Jerman, Scheithauer dkk (2006) juga menemukan bahwa anak-anak lelaki lebih banyak melakukan tindakan agresif dibandingkan anak perempuan, tetapi perempuan terlibat dalam *bullying* tidak langsung.

Penelitian lainnya dilakukan pada skala internasional, negara Kanada memiliki tingkat tertinggi ke-9 *bullying* antara umur 13 tahun. Dalam CCL (*Canadian Council in Learning*) tahun 2007 Survei menunjukkan bahwa 38 persen dari laki-laki dewasa dan 30 persen dari perempuan dewasa dilaporkan mengalami sesekali atau sering diintimidasi selama tahun-tahun disekolah mereka. Selain itu, 47 persen dari orang tua melaporkan bahwa mereka memiliki anak yang telah diganggu. sedangkan 16 persen menunjukkan bahwa *bullying* ini sering terjadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan Amrina (2013) di SMP N 31 Samarinda mendapatkan *bullying* dan motivasi belajar tetap tinggi. Dari hasil pengisian skala penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat *bullying* sedang atau sekitar 39 persen dengan tingkat motivasi belajar sedang atau sekitar 40 persen. Pada penelitian ini didapatkan hasil faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bukan hanya karena lingkungan sekolah yang terdapat perilaku *bullying* akan tetapi juga faktor-faktor lain misalnya saja metode belajar dan pola asuh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ini juga dapat mengganggu kenyamanan belajar siswa untuk dapat meningkatkan prestasinya dan siswa-siswi harus lebih dapat memilih kegiatan-kegiatan sekolah maupun luar sekolah yang positif agar motivasi dalam belajar tidak terganggu sehingga perilaku *bullying* tidak akan muncul dan siswa-siswa dapat lebih berprestasi.

Penelitian lain Akbar (2013) pada kasus *bullying* yang sama terjadi di SMP N 5 Samarinda, para pelakunya banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dan sebagian dilakukan oleh siswa perempuan. hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) dalam jurnalnya yang menyimpulkan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan *bullying* terhadap pelajar lain baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan. dari beberapa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan antarsiswa di SMP N 5 Samarinda, yang paling sering terjadi ialah penghinaan terhadap perilaku maupun fisik dari korbannya dan sedikit

sekali perlakuan kekerasan yang diberikan kepada korbannya berupa kekerasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang bernama AC di SMP Negeri 16 Samarinda pada bulan Oktober tahun 2014, sejak beberapa tahun silam fenomena *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi secara diam-diam tanpa pengawasan pihak sekolah. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam. *Bullying* biasanya dilakukan dikantin saat istirahat, digedung belakang kelas, diaula, diluar sekolah bahkan dikelas disaat tanpa sepengetahuan guru-guru. Korban *bullying* pun tak pandang bulu, sampai beberapa anak guru yang mengajar disekolah setempat pernah menjadi sasaran pelaku *bullying* hal ini berakibat kepercayaan diri dan munculnya penurunan kegiatan belajar disekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa terlihat lingkungan sekolah di SMP Negeri 16 ini kurang mendapatkan perhatian penuh oleh guru-guru setempat, misalnya kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid secara aktif berdiskusi dan guru tidak memiliki kepekaan ketika murid dihadapkan pada permasalahan. karena peneliti mengamati siswa-siswi disekolah ini rata-rata banyak melakukan pelanggaran dalam peraturan meskipun ada beberapa siswa-siswi yang menaati peraturan dengan baik, disamping itu sikap maupun tutur kata siswa-siswi kurang sopan seperti berkata kasar dan suka mendorong temannya dalam bergaul dengan sesama. Hal ini dapat menimbulkan perilaku agresi terhadap

orang yang lemah, dan keinginan untuk menindas. Sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif dikarenakan timbulnya rasa tidak aman dan takut pada korban yang mengalami *bullying* ini.

Penelitian *bullying* ini pernah dilakukan di SMP N 5 Samarinda, Contoh kalimat penghinaan yang sering diucapkan oleh pelaku kepada para korban *bullying* disekolah tersebut ialah “pendek”, “keribo”, “batu” “belo”, “lelet”, “autis” dan sebagainya. Melalui pengalaman buruk yang diterima oleh korban di masa lalu bukan tidak mungkin akan meninggalkan trauma maupun tekanan yang cukup mendalam yang kemudian akan membentuk representasi mental atau gambaran mental pada dirinya yang pada akhirnya mempengaruhi keoptimisan korban serta semangat diri untuk kembali memasuki lingkungan sosial (sekolah) yang baru nantinya. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri, kepribadian dan konsep diri individu tersebut.

Menurut Anderson dan Bushman (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan kecenderungan genetik atau bawaan. Pada faktor personal inilah dijelaskan bahwa karakteristik individu terdapat pada kepribadian, hal ini mempengaruhi konsep diri seseorang dalam pergaulannya sehari-hari terutama lingkungan sekolah sehingga akan memicu timbulnya *bullying*.

Konsep diri seseorang akan mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung

terus sebagai orang yang terpisah, orang akan mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin dan percaya akan tentang saya atau diri tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman pengalaman yang berubah ubah. Sanchez dan Roda (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai komponen manusia pengembangan kepribadian. Hal ini dikembangkan melalui proses refleksi diri dan rentan terhadap perubahan.

Selain itu juga merujuk kepada hasil penelitian terdahulu Riauskina, Djuwita, dan Soestio (2005) *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Hal ini menyebabkan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Korban *bullying* juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan, bahkan sampai melakukan bunuh diri. Kemudian diungkapkan bahwa sebagian besar korban *bullying* disebuah sekolah memiliki konsep diri negatif dan terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dan konsep diri dan menghasilkan penelitian semakin sering seseorang menjadi korban *bullying* maka akan semakin negatif konsep diri yang dimilikinya.

Bullying merupakan tindakan agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Oleh karena itu sekiranya mulai dari sekarang dan untuk seterusnya masyarakat dapat menyadari bahwa dengan

membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial, berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta meningkatkan budaya kekerasan. Terutama lingkungan sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan yang ada secara tegas dan konsisten kepada setiap siswa-siswi disekolah serta melakukan pengawasan yang serius. Kemudian sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan fungsi unit BK (bimbingan konseling), terutama agar masalah dan penanganannya terhadap korban tindakan perilaku *bullying* dapat ditindak lanjuti secara tepat. Karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mempelajari dan dijadikan bahan analisa dengan membuat penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP Negeri 16 Kelurahan Loa Bakung, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Bullying

Rigby (2002) mendefinisikan *bullying* sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat. Sementara itu Elliot (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidaknya tidak bahagia.

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku agresif terhadap seorang atau lebih siswa lain. tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Murphy (2009) memandang *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia.

Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Bauman (2008), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut :

- a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect bullying* (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional,

dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau antar teman saja. Padahal *relational bullying* lebih kuat terkait dengan distress emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

- c. *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya), seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti *e-mail*, telepon seluler dan *peger*, sms, website pribadi yang menghancurkan reputasi seseorang, survei di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, secara berulang-ulang kali.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk *bullying* terdiri dari tiga yaitu *Overt bullying* (intimidasi secara terbuka), *Indirect bullying* (intimidasi secara tidak

langsung) dan *Cyberbullying* (intimidasi memanfaatkan teknologi) yang sering digunakan pada umumnya oleh pelaku *bullying* tersebut.

Aspek-aspek *Bullying*

Rigby (2002) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu :

- a. Bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
- c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan
- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Berdasarkan uraian pada teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek *bullying* yaitu terdiri atas bentuk fisik, bentuk verbal, *indirect* (secara tidak langsung), bentuk isyarat tubuh dan bentuk berkelompok.

Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan perasaan memiliki referensi untuk dirinya sendiri sebagai obyek. Ini adalah persepsi individu dari dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best, 2007).

Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007). Konsep diri adalah semua ide, pikiran,

kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sundeen, 1998).

Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri (Burns, 1993). Konsep diri menurut Potter dan Perry (2005) adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas ditarik kesimpulan bahwa pengertian konsep diri adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya.

Jenis-jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Calhoun dan Acocella, 1990) :

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan – tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki

kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penuaan.

b. Konsep diri negatif

Ada dua tipe konsep diri negatif, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis konsep diri terdiri atas dua yaitu konsep diri yang bersifat positif bersifat stabil dan konsep diri yang bersifat negatif bahwa pandangan tentang dirinya sendiri benar-benar tidak memiliki perasaan kestabilan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh remaja awal kelas VII siswa-siswi SMP Negeri 16 yang berjumlah sekitar 123 orang. Dalam pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa: Apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Peneliti mengambil jumlah sampel sebesar 123 orang, karena jumlah populasi yang lebih dari 100 maka teknik

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel penuh. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode skala merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisikan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Bullying* dan Skala Konsep Diri. Adapun dalam penelitian ini pernyataan yang akan diterapkan pada skala didasarkan pada jenis-jenis, aspek ataupun faktor pengukur yang mewakili variabel-variabel yang hendak diukur dan dimuat dalam pedoman pembuatan angket yang berisikan indikator-indikator dari variabel-variabel tersebut.

Teknik analisa data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan korelasi uji *somer's d* yang mana untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas sebaran, linearitas hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program *SPSS* versi *20 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan hasil uji nonparametric yang dilakukan dengan menggunakan uji *somer's d*. Alasan menggunakan uji *somer's d* yaitu karena hasil uji normalitas pada variabel *bullying* tidak normal. Menurut Sugiyono (2007) jika data tidak berdistribusi normal maka perhitungan analisis data harus

menggunakan uji *somer's d* pada perhitungan statistik non parametrik. Karena pada uji ini memperhatikan arah hubungan (*one tailed or two tailed*) antara variabel X dengan variabel Y. Dalam penelitian ini hasil uji linearitas antara konsep diri dengan *bullying* dinyatakan linear dikarenakan perhitungan dari F hitung dengan F tabel, kaidah untuk lulus uji linearitas adalah F hitung < F tabel. Kemudian karena nilai $p > 0.050$ maka hubungan dinyatakan linier.

Berdasarkan hasil pengujian atas variabel konsep diri dengan *bullying* yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *somer's d* menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar -0.322. Artinya adalah semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Hal ini sesuai pada penelitian yang sama oleh Handini dengan jumlah responden 40 siswa yang diambil secara acak dari kelas XI IPA 1 SMA N 70 Jakarta didapatkan nilai koefisien korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* adalah bernilai -0.058 dan bernilai negatif. Artinya semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullying*nya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah (negatif) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*nya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor konsep diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation dkk

(2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyani, N, W., 2012; Sofia, L., 2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. yang berarti bahwa jika konsep diri tinggi bahwa akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi.

Selanjutnya Adam dan Corner (2008) juga mengatakan bahwa lingkungan psikososial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Bahwa iklim sekolah menjadi penentu pembentukan sikap dan kognisi tentang diri masing-masing siswa dan akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran.

Selain itu, pada penelitian Spade (2007) terjadinya perilaku *bullying* dalam penelitiannya yang dilakukan pada 197 siswa kelas 3-5 di Ohio, menemukan terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dan tingkat *self esteem*, yang artinya ketika perilaku *bullying* meningkat maka tingkat *self esteem* mengalami penurunan. Selanjutnya terakhir dalam penelitian Hapsari juga mengatakan bahwa harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullying*

seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk. Melalui jurnal-jurnal tersebut dapat terlihat bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* selain adanya konsep diri yang ada pada siswa-siswi SMP N 16.

Penelitian ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa disekolah SMP N 16 mendapatkan hasil yaitu : 2 siswa menyatakan karena faktor kelompok teman sebaya, hal ini dinyatakan siswa-siswa pengaruh ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. kemudian 7 siswa menyatakan karena faktor pola asuh orang tua yang kurang berperan, hal ini dinyatakan para siswa disebabkan kurangnya *attention* (perhatian) orang tua dilingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik dan terakhir 11 siswa menyatakan karena faktor iklim sekolah yang kurang mendukung, siswa-siswa menyatakan bahwa sekolah banyak melakukan pembiaran dan kurang menindaklanjuti dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah sehingga menyebabkan *bullying* ini dapat terjadi. Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang banyak mempengaruhi munculnya *bullying* disebabkan iklim sekolah.

Hasil uji deskriptif pada skala *bullying* berada pada kategori tinggi namun pada kategorisasi skor skala *bullying* berada pada kategori rendah, hal ini dapat terjadi karena uji deskriptif digunakan untuk melihat kondisi sebaran data pada

keseluruhan siswa-siswi SMP N 16, sementara hasil kategorisasi menunjukkan frekuensi atau banyaknya subjek dalam keseluruhan jumlah subjek penelitian yang melakukan perilaku *bullying* dalam hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 85 orang atau sebesar 69.10 persen memiliki tingkat *bullying* dalam kategori rendah.

Berdasarkan data dilapangan yang berhasil digali oleh peneliti pada sesi wawancara dengan salah satu siswa AF pada bulan Maret 2015 bertempat di SMP Negeri 16 Samarinda bahwa banyak kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa-siswi pada saat sela-sela istirahat, dikantin ,diaula tetapi itu dilakukan hanya sebatas ejekan dan bukan tindakan yang menyakiti orang lain. Walaupun ada saja beberapa grup-grup atau kelompok-kelompok senior yang berperilaku kurang baik, seperti memberikan julukan tertentu, memukul, mendorong tetapi itu hanya dalam konteks proses komunikasi satu sama lain.

Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti kedepannya, yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan tidak dilakukan pengambilan data awal terhadap beberapa sekolah untuk menentukan sekolah mana yang paling tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Namun keterbatasan ini dapat juga menjadi suatu kekuatan, karena setiap sekolah memiliki iklim sekolah dan latar belakang keluarga siswa-siswi yang berbeda terutama dalam pembentukan konsep diri individu tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa kelemahan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti

kedepannya, yaitu penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dan tidak dilakukan pengambilan data awal terhadap beberapa sekolah untuk menentukan sekolah mana yang paling tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Kemudian pada penelitian ini peneliti lebih menonjolkan perilaku *bullying* daripada korban *bullying* dengan tujuan untuk memberi informasi banyak mengenai permasalahan disekolah, agar dapat dijadikan pembelajaran kedepannya terutama orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian (siswa-siswi)
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 16 memiliki konsep diri tinggi dan *bullying* yang rendah. Sehingga diharapkan siswa-siswi dapat mengurangi perilaku yang kurang baik terhadap sesama teman dan guru-guru dengan cara menumbuhkan pemikiran positif agar dapat menjaga sikap pertemanan satu sama lain.
2. Bagi Orang tua

Orang tua agar bekerja sama dengan pihak sekolah dengan mengadakan pertemuan dalam kegiatan konseling antara orang tua dan untuk terus memperhatikan peningkatan atau penurunan siswa dalam hal tingkah laku maupun pelajaran.

3. Bagi Guru-guru di SMP Negeri 16 Samarinda

Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa-siswi SMP memiliki peran yang penting sebagai seorang guru, terutama dalam pengawasan secara saksama dan memiliki kepedulian yang lebih. Selanjutnya diharapkan pada guru-guru untuk bersikap bijak pada siswa-siswi untuk menunjang kedisiplinan, prestasi dan dapat meminimalisir perilaku *bullying* itu sendiri. Dari pihak sekolah sebaiknya kegiatan BK atau bimbingan konseling lebih diefektifkan untuk lebih mengetahui apa saja yang terjadi di lingkungan sekolah misalnya, interaksi siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru.

4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dengan pokok bahasan yang sama baik dari segi metode (seperti metode kualitatif), teori maupun alat ukurnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa mencari faktor-faktor yang berpengaruh lainnya dan menspesifikkan variabel yang lebih sesuai dalam mempengaruhi variabel terikat. Diharapkan dapat memperbaiki alat ukur pada penelitian selanjutnya untuk memperjelas hasil penelitian dan pembahasan topik yang akan diambil menjadi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Nisa. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Universitas Indonesia. 5(1): 56-66.
- Akbar, G. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying, *Jurnal Psikologi Unmul*. 1(1): 23-37
- American Medical Association. (2002). *Educational Forum on Adolescent Health, Youth Bullying*. Chicago.
- Amrina, P. (2013). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP N 31 Samarinda. *Jurnal Untag Samarinda*. 1(1): 278-294.
- Anderson, C.A & Bushman, B.J. (2002). Annual Reviews Psychology, *Human Aggression*. 53: 27-51.
- Bauman, T. J., & Strickland, J. (2008). Pain Management. In J.T. Dipiro, R. L. Talbert, G. C. Yee, G. R. Matzke, B. G. Wells, & L. M. Posey. *Pharmacotherapy: A Pathophysiological Approach*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Borg, M. G. (1999). The extent and nature of bullying among primary and secondary schoolchildren. *Educational Research*. 41(2): 137-153.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Coloroso, B. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Elliot, M. (2005). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Glew, Rivara, & Feudtner. (2000). *Bullying: Children Hurting Children*. Pediatrics in Review. Seattle: University of Washington.
- Hadi, S., (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hawkins, D, Mothersbaugh, D, & Best, R. (2007). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. New York City: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. (2001). *Child Development 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. Terjemahan: Drs. Helly Prajitno Soetjipto, MA & Dra. Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu, J., & Graves, N. (2011). Childhood bullying: A review of constructs, concepts and nursing implications. *Public Health Nursing*. 28(6): 556-568.
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Murphy, M. M. & Bannas. (2009). *Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House.
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. (2007). Bullying in school and adolescent sense of

- empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. 10(3): 115-127.
- O'Brennan, L.M., Bradshaw, C.P., & Sawyer, A.L. (2009). Examining developmental differences in the social-emotional problems among frequent bullies, victims, and bully/victims. *Psychology in the Schools*. 46(2): 100-115.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia: Blackwell publishing.
- Perry & Potter. (2005). *Fundamental of nursing: concepts, process and practice*. St. Lois Missiouri: Mosby Company.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soestio, S. R. (2005). "Gencet-Gencet" di Mata Siswa/Siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. 12(1): 1-13.
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley.
- Santrock, J. W., (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sanchez, F. J. P. and M. D. S. Roda. (2003). "Relationships between Self-Concept and Academic Achievement in Primary Students," *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy*. 1(1): 95-120.
- Scheithauer H, Hayer T, Petermann F & Jugert G. (2006). Physical, verbal, and relational forms of bullying among German students: Age, trends, gender differences and correlates. *Aggressive Behavior*. 32: 261-275.
- Sofia, L. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 81-90.
- Spade, J. A. (2007). The Relationship Between Student Bullying Behaviors and Self-Esteem. *A Dissertation*. College of Bowling: Green State University.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, N. W. (2012). Hubungan konsep diri dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(2), 118-126.